

Larangan Menggunakan Atribut Keagamaan untuk Menciptakan Konflik

By Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed

Universitas Medan Area

22 Oktober 2019

Buletin Taqwa Universitas Medan Area Periode Oktober 2019

Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Atribut keagamaan adalah sesuatu yang dipakai dan digunakan sebagai identitas, sebagai ciri khas atau tanda tertentu dari suatu agama dan atau umat beragama. Baik terkait dengan keyakinan, ritual ibadah, maupun tradisi dari agama tertentu. Lalu bagaimana kita menyikapi tentang atribut keagamaan ini? Bolehkah kita menggunakan atribut agama lain? Dalam kaitan ini, berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor 56 tahun 2016 yang dirangkaikan dengan fatwa MUI tanggal 7 Maret 1981 tentang perayaan Natal bersama. Dari kedua fatwa tersebut, ternyata menggunakan atribut agama lain hukumnya adalah haram.

Apa sajakah yang dimaksud atribut keagamaan itu? Di antaranya yang pertama memakai anting atau kalung yang berlogo salib atau sejenisnya. Kedua, haram hukumnya mengikuti acara keagamaan non-muslim secara aktif, termasuk di dalamnya membakar lilin di tengah perayaan keagamaan mereka. Islam memang mengenal toleransi, tetapi dalam gerak aqidah dan ibadah umat Islam tidak dibenarkan menggunakan atau melaksanakan ajaran mereka. Karena itu sangat bertentangan dengan aqidah dan ibadah umat Islam itu sendiri.

Ketiga, haram hukumnya bagi umat Islam untuk mengucapkan kata-kata selamat hari Natal kepada non-muslim. Kita masih ingat tentang kisah Buya Hamka yang mengatakan bahwa ia lebih baik mundur dari ketua Majelis Ulama Indonesia daripada harus mengucapkan selamat hari Natal. Walaupun kita bersahabat, bertetangga, bahkan non-muslim tersebut merupakan pimpinan di tempat kerja kita, Islam dengan tegas mengatakan tidak boleh, karena itu bagian dari ibadah yang ada pada agama mereka.

Keempat, yang harus kita jaga dan haram hukumnya bagi umat Islam melakukannya adalah menyerupai kebiasaan-kebiasaan pengamalan ajaran orang lain atau pengamalan agama non-muslim seperti menangis atau meraung secara berlebihan ketika ada musibah atau kematian. Islam memberi isyarat kepada kita, dalam menghadapi musibah umpamanya, kita boleh
menangis, tetapi tidak boleh meraung dan meratap. Sementara umat agama lain sangat

menekankan hal itu, meraung sekuat-kuatnya, menangis atau meratapi jenazah yang ada di hadapannya.

Maka Rasul mengatakan, siapa di antara kita yang menyerupai ibadah dan ajaran orang lain maka kita dianggap sama dengan mereka. *“Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk dari golongan mereka itu.”* Oleh karenanya Islam punya tawaran yang jelas sekali, ketika ada musibah Islam menawarkan, *“Wahai orang-orang yang beriman, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah: 153).”*

Kelima, haram hukumnya bagi umat Islam untuk mengajak atau memerintahkan penggunaan atribut non-muslim. Inilah di antara fatwa Majelis Ulama Indonesia tahun 2016 dan juga fatwa tanggal 7 Maret 1981.

Terkait atribut keagamaan ini, di sisi lain kita juga mendapat hambatan dalam menggunakan atribut Islam itu sendiri. Maka kita perlu untuk menghidupkan kembali atribut keislaman itu. Bagi kaum perempuan harus terbiasa untuk memakai cadar, jilbab yang menjulur, dan gamis yang besar. Dan kita juga harus terbiasa terhadap orang-orang yang memakai cadar, jilbab menjulur, dan gamis yang besar.

Jika ada orang yang menggunakan atribut Islam kita tidak boleh berprasangka negatif atau bahkan menyalahkan mereka. Karena mereka juga sedang berjuang menegakkan kalimat Allah, mempertahankan ibadah dalam ajaran Islam ini. Meskipun hukum memakai cadar tidaklah wajib, karena yang wajib adalah menutup aurat kecuali wajah dan telapak tangan. Demikian juga halnya bagi kaum laki-laki harus terbiasa menggunakan atribut seperti janggut, penutup kepala, bahkan baju muslim dan sarung.

Dalam kenyataannya, ketika umat Islam memakai atribut keagamaannya, umat Islam sering diintimidasi oleh orang lain, bahkan oleh umat Islam yang lainnya. Banyak respons yang

miring ketika umat Islam menggunakan atribut keagamaannya. Mendapat ejekan bahkan dituduh sebagai paham radikalisme, terorisme, juga dituduh sebagai pembuat masalah, dituduh memecah belah umat. Inilah yang perlu kita luruskan, paradigma masyarakat kita yang keliru.

Salah satu hal yang bisa kita lakukan, dan ini pernah dilakukan oleh sekelompok saudara kita kaum muslimin di beberapa kota besar seperti Jakarta. Mereka melakukan kampanye dan eksperimen sosial di depan toko-toko maupun di pinggir jalan dengan menggunakan atribut Islam lengkap dan memegang sehelai kertas yang bertuliskan, *“Jika kamu merasa aman maka peluklah saya.”* Eksperimen ini berusaha mengubah paradigma masyarakat tentang Islam. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk lebih dekat melihat umat Islam yang lengkap dengan atributnya. Bahwa Islam itu memberikan rasa aman dan kedamaian, tidak seperti yang dituduhkan banyak orang kepada umat Islam selama ini.

Eksperimen sosial itu juga dibarengi dengan menunjukkan sikap dan *akhlaqul kariimah*, menunjukkan kecintaan kepada Islam juga kecintaan kepada NKRI. Kemudian saudara-saudara kita yang menggunakan atribut Islam ini juga sering mengajak kita untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam surat Al-Baqarah ayat 42 Allah menjelaskan yang artinya, *“Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.”* Islam sangat memberikan toleransi kepada siapapun, juga kepada non-muslim. Tetapi untuk hal-hal yang berkaitan dengan aqidah dan ibadah Islam tidak mengenal toleransi.

Beberapa hal yang dapat kita simpulkan dari pembahasan kita kali ini. pertama, kita tidak boleh menggunakan atribut agama lain, karena itu hukumnya haram dalam ajaran Islam. Kedua, mari kita kembangkan dan budayakan atribut agama Islam, sehingga Islam terlihat di permukaan. Sehingga Islam terlihat sebagai agama rahmat, agama perdamaian dan

persahabatan. Semoga kita dapat melaksanakannya dengan sebaik mungkin dan semoga Allah melindungi perjuangan kita.

Wassalaamu 'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

